



## **Penerapan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 2 Painan**

**Muharleni<sup>1</sup>, Yarmis Syukur<sup>2</sup>, Taufik<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: muharleni.s.pdi@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*Career guidance is a crucial component in vocational education to prepare students for entering a competitive job market. This study aims to analyze the implementation of career guidance services at SMKN 2 Painan and their impact on students' job readiness. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that career guidance at SMKN 2 Painan is implemented progressively from grade X to XII through various strategies such as interest-aptitude assessments, career seminars, industrial visits, job skills training, and individual counseling. These services significantly enhance students' career understanding, self-efficacy, and practical competencies. However, implementation still faces several challenges, including low student motivation, limited counseling staff, and underdeveloped partnerships with industry. The study recommends strengthening career services through institutional integration, capacity building for counselors, and sustainable inter-institutional collaboration.*

**Keywords:** Career Guidance, Job Readiness, Vocational High School, Vocational Education

### **ABSTRAK**

Bimbingan karir merupakan bagian penting dalam pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan layanan bimbingan karir di SMKN 2 Painan dan pengaruhnya terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan karir di SMKN 2 Painan dilaksanakan secara bertahap dari kelas X hingga XII melalui berbagai strategi seperti asesmen minat-bakat, seminar karier, kunjungan industri, pelatihan kerja, dan pendampingan individu. Layanan ini terbukti meningkatkan pemahaman karier, efikasi diri, serta keterampilan praktis siswa. Namun demikian, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain rendahnya motivasi siswa, keterbatasan tenaga guru BK, dan belum optimalnya kerja sama dengan dunia industri. Penelitian ini merekomendasikan penguatan layanan karir melalui integrasi kelembagaan, peningkatan kapasitas guru, serta sinergi antarlembaga secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Karir, Kesiapan Kerja, Sekolah Menengah Kejuruan, Pendidikan Vokasional

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan kejuruan memiliki mandat strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan untuk memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja yang dinamis. Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan era society 5.0, kompetensi lulusan tidak hanya dituntut dalam aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif yang mencakup kemampuan merencanakan

masa depan, mengelola pilihan karier, dan memahami dinamika pasar kerja (Sutrisno, 2020). Oleh karena itu, pendidikan vokasional seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk menyelenggarakan layanan pendidikan yang terintegrasi dengan pengembangan karier siswa sejak dini.

Realitas menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK yang mengalami kesulitan dalam transisi dari dunia sekolah ke dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), angka pengangguran terbuka pada lulusan SMK mencapai 10,38%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angka ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja meskipun telah mendapatkan pelatihan keahlian selama masa studi. Salah satu penyebab utama dari ketidaksiapan ini adalah kurangnya bimbingan karir yang sistematis dan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Bimbingan karir merupakan proses terstruktur yang bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya, mengeksplorasi pilihan karier, dan membuat keputusan yang tepat mengenai masa depan kerja dan pendidikan (Super, 1990). Dalam lingkungan sekolah, layanan bimbingan karir menjadi bagian penting dari program Bimbingan dan Konseling (BK) yang diharapkan dapat membekali siswa dengan informasi, motivasi, serta strategi konkret dalam memilih dan mempersiapkan karier. Gysbers dan Henderson (2006) menekankan bahwa bimbingan karir seharusnya tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kurikulum dan kebijakan pendidikan sekolah secara menyeluruh.

Peran guru BK dalam implementasi bimbingan karir menjadi krusial karena mereka menjadi jembatan antara potensi siswa dan peluang kerja yang tersedia. Namun, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan layanan ini masih menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi siswa, dan minimnya dukungan kebijakan sekolah (Hidayah, 2022; Rahman, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan pengembangan layanan bimbingan karir yang relevan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.

Dalam konteks ini, SMKN 2 Painan merupakan salah satu institusi pendidikan vokasional yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan layanan bimbingan karir. Sekolah ini memiliki beragam program keahlian seperti Teknik Pelayaran, Teknik Kapal Niaga, Agribisnis, dan Teknik Kendaraan Ringan yang seharusnya mampu menjawab kebutuhan pasar kerja regional. Namun, berdasarkan survei awal dan wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kebingungan dalam merencanakan masa depan karier mereka. Hal ini tercermin dari rendahnya kepercayaan diri, ketidakpastian dalam memilih jurusan lanjutan, serta minimnya pengetahuan tentang peluang kerja yang sesuai.

Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah internal sekolah, melainkan juga merupakan representasi dari kurang optimalnya sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Penelitian oleh Prasetyo (2022) menegaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK sangat dipengaruhi oleh adanya intervensi bimbingan karir yang berbasis kebutuhan siswa dan kondisi industri lokal. Oleh sebab itu, SMKN 2 Painan perlu mengevaluasi efektivitas program bimbingan karir yang telah dilaksanakan, serta mengembangkan model layanan yang lebih responsif dan partisipatif.

Bimbingan karir yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk membentuk identitas karier yang kuat, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta membangun keterampilan pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan karier oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994) yang menekankan pentingnya efikasi diri, ekspektasi hasil, dan tujuan karier sebagai fondasi kesiapan kerja.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks SMK akan mendorong siswa untuk lebih proaktif dan reflektif dalam merancang masa depan mereka.

Urgensi penguatan bimbingan karir di SMK juga berkaitan dengan tantangan globalisasi dan mobilitas kerja. Saat ini, tenaga kerja dituntut tidak hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga fleksibel, memiliki literasi digital, dan mampu bekerja lintas budaya. Tanpa kesiapan mental dan strategi karier yang matang, lulusan SMK berpotensi kehilangan daya saing dalam pasar kerja nasional maupun global (Mulyadi, 2021). Oleh karena itu, SMK harus mengadopsi pendekatan bimbingan karir yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika industri.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada analisis penerapan bimbingan karir di SMKN 2 Painan serta pengaruhnya terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam penguatan model layanan bimbingan karir di lingkungan pendidikan vokasional, serta menjadi rujukan praktis bagi guru BK, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program yang lebih efektif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi siswa dan guru BK terkait pelaksanaan program serta tantangan yang dihadapi.

Dengan memahami dinamika dan kompleksitas layanan bimbingan karir di SMKN 2 Painan, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana intervensi karier yang dilakukan mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam aspek kognitif (pengetahuan kerja), afektif (motivasi dan konsep diri), maupun psikomotorik (keterampilan kerja). Hasil penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program bimbingan karir yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMKN 2 Painan, dengan fokus pada pelaksanaan program bimbingan karir dan persepsi siswa terhadap kesiapan kerja mereka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru BK dan siswa, observasi pelaksanaan layanan bimbingan karir, serta dokumentasi kegiatan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Fokus analisis adalah bagaimana program bimbingan karir dirancang, dilaksanakan, serta dampaknya terhadap aspek kesiapan kerja siswa yang mencakup kompetensi teknis, pemahaman dunia kerja, dan konsep diri karier.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep dan Implementasi Bimbingan Karir di SMKN 2 Painan**

Bimbingan karir merupakan komponen integral dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan karir secara tepat dan realistis. Dalam konteks pendidikan vokasional, bimbingan karir memiliki fungsi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Gysbers & Henderson, 2006). Layanan ini tidak hanya memberikan informasi tentang dunia kerja, tetapi juga mencakup eksplorasi potensi diri, penguatan efikasi diri, penentuan tujuan karier, hingga perencanaan masa depan yang sistematis.

Konsep dasar bimbingan karir di SMK bertumpu pada pengembangan kesiapan kerja yang komprehensif, mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang pekerjaan), afektif

(motivasi, sikap, minat), dan psikomotorik (keterampilan dan tindakan nyata). Super (1990) dalam teorinya tentang life-span, life-space career development menyatakan bahwa perkembangan karier seseorang terjadi secara berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan dan dipengaruhi oleh peran sosial serta pengalaman yang diperoleh sejak masa remaja. Oleh sebab itu, penerapan bimbingan karir pada siswa SMK menjadi sangat penting, karena mereka berada pada fase eksplorasi dan pengambilan keputusan awal terkait masa depan kerja.

SMKN 2 Painan sebagai salah satu sekolah vokasional unggulan di Sumatera Barat memiliki beberapa program keahlian, seperti Teknik Pelayaran, Teknik Kapal Niaga, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Otomotif. Berbagai program ini dirancang agar selaras dengan kebutuhan dunia industri dan potensi wilayah pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Namun, berdasarkan data wawancara dan observasi, ditemukan bahwa belum semua siswa memahami secara utuh arah karir mereka sesuai bidang keahlian yang dipelajari. Banyak siswa merasa belum percaya diri, kurang informasi, serta belum memiliki tujuan karir yang terarah. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi terhadap penguatan dan optimalisasi layanan bimbingan karir di sekolah.

Implementasi bimbingan karir di SMKN 2 Painan dilakukan secara bertahap mulai dari kelas X hingga kelas XII, dengan diferensiasi layanan berdasarkan tahapan perkembangan siswa. Pada kelas X, layanan difokuskan pada pengenalan diri dan dunia kerja, dengan materi seperti pemahaman bakat dan minat, pengenalan potensi diri, serta eksplorasi jenis-jenis pekerjaan. Di kelas XI, kegiatan diarahkan pada pendalaman informasi karier melalui pemetaan peluang kerja, profil lulusan, serta kunjungan ke dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sementara itu, di kelas XII, layanan bimbingan diarahkan pada persiapan kerja konkret, seperti pelatihan wawancara kerja, penyusunan curriculum vitae (CV), serta simulasi job fair dan pelatihan soft skills.

Bentuk layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) meliputi layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, dan layanan penempatan serta advokasi karir. Layanan informasi dilaksanakan melalui poster karier, seminar, dan presentasi karier di kelas. Layanan bimbingan kelompok dilakukan secara reguler untuk mendiskusikan pengalaman pribadi, perencanaan kerja, dan isu-isu terkait dinamika sosial dalam pekerjaan. Konseling individu menjadi wadah untuk menangani masalah personal yang menghambat perkembangan karir siswa, seperti konflik keluarga, krisis percaya diri, atau kebingungan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, layanan penempatan mencakup penghubungan siswa dengan tempat magang, PKL, dan perusahaan mitra.

Secara institusional, SMKN 2 Painan juga menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga industri dan alumni untuk mendukung kegiatan bimbingan karir. Kegiatan job fair, kunjungan industri, dan ceramah motivasi dari pelaku usaha menjadi salah satu bentuk implementasi nyata kerja sama tersebut. Model kolaboratif ini sesuai dengan pendekatan school- to-work transition, yang menyarankan adanya koneksi langsung antara sekolah dan dunia kerja untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas industri (OECD, 2010).

Namun demikian, implementasi program bimbingan karir belum sepenuhnya optimal. Beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaannya adalah: (1) keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang layanan karir dan akses informasi kerja berbasis digital; (2) kurangnya frekuensi kegiatan karier yang terintegrasi dalam kurikulum; dan (3) masih terbatasnya peran serta guru mata pelajaran dalam mendukung integrasi penguatan karir dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan karir belum menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen sekolah, padahal UNESCO (2015) menekankan pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam membangun kesadaran karier pada peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas program bimbingan karir masih bersifat informal. Tidak ada instrumen baku yang digunakan untuk

menilai sejauh mana siswa mengalami perkembangan karir setelah mengikuti layanan. Padahal menurut Gysbers dan Henderson (2006), evaluasi program menjadi bagian penting dari siklus layanan karir yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa secara dinamis.

Untuk memperkuat implementasi bimbingan karir, diperlukan pengembangan kebijakan sekolah yang menjadikan layanan ini sebagai bagian dari strategi manajemen mutu pendidikan. Guru BK perlu dilibatkan dalam forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan rapat kurikulum, agar desain pembelajaran dapat selaras dengan penguatan kompetensi karier. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru BK dalam hal manajemen karir berbasis teknologi digital dan integrasi literasi karier dalam kurikulum sekolah. Program penguatan karir juga sebaiknya dilandaskan pada pendekatan student-centered dan berbasis kebutuhan individual siswa, sebagaimana disarankan oleh Lent et al. (2002) dalam model Social Cognitive Career Theory (SCCT).

Dengan demikian, konsep dan implementasi bimbingan karir di SMKN 2 Painan telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan banyak perbaikan dan inovasi. Kekuatan program ini terletak pada keterlibatan aktif guru BK dan kolaborasi awal dengan dunia industri. Sementara itu, kelemahannya terletak pada rendahnya sistem evaluasi dan keterbatasan integrasi antarunit sekolah. Diperlukan pendekatan holistik, kolaboratif, dan berbasis data agar layanan bimbingan karir benar-benar menjadi instrumen strategis dalam menyiapkan siswa SMK untuk dunia kerja yang kompleks dan kompetitif.

## **2. Pengaruh Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa**

Kesiapan kerja (job readiness) merupakan aspek penting dalam pendidikan vokasional yang mencerminkan sejauh mana lulusan SMK mampu dan siap memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang sesuai. Kesiapan kerja bukan hanya sebatas penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, kognitif, dan afektif, seperti efikasi diri, kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan karier, serta kepercayaan diri dalam menghadapi proses rekrutmen dan lingkungan kerja (Sukardi, 2021). Oleh karena itu, bimbingan karir sebagai bagian dari layanan konseling pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan kerja siswa sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan siswa SMKN 2 Painan, diketahui bahwa program bimbingan karir yang dilaksanakan secara rutin memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa, khususnya dalam hal peningkatan pemahaman tentang dunia kerja dan perencanaan karier yang lebih terarah. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka baru menyadari pentingnya merancang karier sejak dini setelah mengikuti layanan bimbingan karir, seperti seminar pekerjaan, bimbingan kelompok mengenai minat kerja, serta kunjungan industri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma siswa dari orientasi akademik semata ke arah kesiapan karier.

Efek positif dari layanan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa dapat dijelaskan melalui teori Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). Teori ini menyatakan bahwa kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja sangat dipengaruhi oleh tiga variabel utama: efikasi diri (self-efficacy), ekspektasi hasil (outcome expectations), dan tujuan karier (goals). Ketiganya dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, salah satunya adalah melalui bimbingan karir. Dalam konteks SMKN 2 Painan, layanan ini membantu siswa membentuk persepsi positif terhadap kemampuan diri mereka, memberikan wawasan mengenai hasil yang mungkin dicapai, serta membimbing mereka menyusun tujuan karier yang konkret.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti layanan bimbingan karir lebih proaktif dalam mencari informasi tentang peluang kerja, program studi lanjutan, dan keterampilan yang dibutuhkan industri. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengikuti praktik kerja industri (PKI) dan kegiatan simulasi wawancara kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan karir tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk career identity dan motivator internal siswa.

Penelitian oleh Hartung (2009) juga mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa bimbingan karir yang sistematis dapat meningkatkan vocational maturity siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengintegrasikan informasi karier ke dalam proses pengambilan keputusan hidup. Siswa yang memiliki vocational maturity tinggi cenderung lebih siap untuk melakukan transisi dari sekolah ke dunia kerja, memiliki rencana karier yang jelas, dan mampu menghadapi tantangan ketidakpastian kerja dengan lebih baik.

Namun demikian, pengaruh bimbingan karir tidak bersifat seragam pada semua siswa. Berdasarkan pengamatan lapangan, ditemukan bahwa pengaruh positif layanan karir cenderung lebih besar pada siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, didukung oleh lingkungan keluarga yang terbuka dan memiliki akses terhadap informasi kerja. Sementara itu, siswa dari latar belakang keluarga kurang mendukung atau yang tinggal di daerah terpencil menunjukkan respons yang lebih rendah terhadap program bimbingan karir. Hal ini selaras dengan temuan Siti (2020) yang menyatakan bahwa latar belakang sosio-ekonomi dan tingkat literasi karier keluarga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program bimbingan karir di SMK.

Selain faktor keluarga, budaya sekolah juga berpengaruh besar terhadap penguatan kesiapan kerja melalui bimbingan karir. Di SMKN 2 Painan, dukungan dari kepala sekolah dan guru bidang studi dalam integrasi informasi karier ke dalam mata pelajaran masih tergolong rendah. Padahal menurut Gysbers & Henderson (2006), program bimbingan karir yang efektif menuntut keterlibatan semua elemen sekolah, tidak hanya guru BK. Budaya sekolah yang mendukung pengembangan karier siswa akan mempermudah internalisasi nilai-nilai kerja seperti disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan kolaborasi, yang semuanya adalah indikator kesiapan kerja abad ke-21.

Lebih lanjut, pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja juga terlihat dari keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan praktik kerja industri (PKI). Siswa yang aktif mengikuti pembekalan bimbingan karir cenderung memiliki performa lebih baik di lapangan, karena mereka sudah memiliki ekspektasi dan persiapan mental yang lebih matang. Guru pembimbing PKI mencatat bahwa siswa yang mengikuti layanan konseling kerja lebih mampu membangun komunikasi dengan atasan, memahami etika kerja, dan menunjukkan keingintahuan terhadap proses produksi dan manajemen perusahaan tempat mereka magang. Hal ini mendukung pendapat Mulyadi (2021) bahwa soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan fleksibilitas merupakan komponen penting kesiapan kerja yang dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan karir.

Meskipun demikian, pengaruh layanan ini masih belum optimal dalam hal membentuk long-term career vision. Banyak siswa yang masih bingung antara melanjutkan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja setelah lulus. Beberapa mengaku belum memiliki rencana yang jelas, meskipun sudah sering mendapatkan materi karier dari guru BK. Hal ini menandakan perlunya strategi diferensiasi dalam pendekatan bimbingan karir agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Guru BK perlu mengembangkan instrumen asesmen karier yang mampu memetakan kesiapan kerja siswa secara personal dan berjenjang, sebagaimana disarankan dalam Career Guidance Toolkit oleh UNESCO (2015).

Dalam konteks implementasi jangka panjang, pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa akan semakin kuat apabila didukung oleh kurikulum sekolah yang

responsif terhadap kebutuhan dunia kerja. Dengan adanya kurikulum adaptif, program bimbingan karir dapat berperan sebagai pilar penghubung antara kompetensi yang diajarkan dan kompetensi yang dibutuhkan industri. Program-program seperti teaching factory, career mentoring, dan dual-system education juga dapat menjadi pelengkap layanan bimbingan karir formal, sebagaimana telah diterapkan di beberapa SMK berbasis industri di negara-negara maju (OECD, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa di SMKN 2 Painan cukup signifikan, khususnya dalam hal pembentukan efikasi diri, motivasi karier, serta kesiapan menghadapi proses rekrutmen dan dunia kerja. Namun, masih terdapat tantangan dalam personalisasi layanan, keterlibatan lingkungan sekolah secara menyeluruh, dan pembentukan visi karier jangka panjang siswa. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sistem layanan karier yang berbasis data, partisipatif, dan kolaboratif agar bimbingan karir benar-benar menjadi katalisator kesiapan kerja siswa SMK.

### **3. Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir**

Strategi pelaksanaan layanan bimbingan karir merupakan aspek penting yang menentukan efektivitas program dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Strategi tersebut mencakup perencanaan sistematis, pengorganisasian program, pendekatan layanan, pemilihan metode, serta pelibatan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Di SMKN 2 Painan, strategi pelaksanaan layanan bimbingan karir dirancang untuk mencakup kebutuhan perkembangan siswa, tuntutan kurikulum pendidikan vokasional, serta respons terhadap dinamika dunia kerja lokal dan nasional.

#### **a. Pendekatan strategis berbasis tahapan perkembangan**

Pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan karir di SMKN 2 Painan mengikuti prinsip perkembangan karir yang bersifat dinamis dan berkesinambungan. Strategi ini mengacu pada teori Super (1990) yang mengemukakan bahwa perkembangan karir terdiri dari beberapa tahap, yakni eksplorasi, pembentukan, pemeliharaan, dan penurunan. Dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, siswa berada dalam tahap eksplorasi, sehingga strategi yang diterapkan harus berorientasi pada pemahaman diri, pengenalan dunia kerja, dan pengambilan keputusan awal.

Pada kelas X, strategi layanan diarahkan pada pengenalan diri, pengembangan efikasi diri, dan pemetaan minat-bakat. Guru BK melaksanakan asesmen psikologis ringan seperti tes minat vokasional dan diskusi kelompok mengenai aspirasi karier. Pada kelas XI, layanan difokuskan pada penguatan informasi karier dan pengembangan keterampilan kerja, melalui kegiatan bimbingan kelompok, seminar karier, serta kunjungan industri. Sementara itu, pada kelas XII, strategi lebih diarahkan pada persiapan masuk dunia kerja atau melanjutkan pendidikan tinggi, termasuk pelatihan wawancara kerja, penyusunan CV, dan simulasi job fair. Strategi ini sejalan dengan pandangan Gibson dan Mitchell (2011), bahwa layanan karir yang efektif harus adaptif terhadap kebutuhan perkembangan individu dan kontekstualisasi jenjang pendidikan.

#### **b. Pengorganisasian program dan integrasi kurikulum**

Strategi selanjutnya menyangkut pengorganisasian program bimbingan karir yang sistematis dan terstruktur. Di SMKN 2 Painan, layanan bimbingan karir dirancang dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan terintegrasi dengan kalender akademik tahunan. Setiap bulan terdapat minimal satu kegiatan karier, baik dalam bentuk bimbingan kelompok, pelatihan, atau pembekalan siswa menjelang praktik kerja industri (PKL). Pelaksanaan program ini dikembangkan oleh guru BK bekerja sama dengan Waka Kesiswaan dan kepala program keahlian.

Namun, tantangan utama dari strategi ini adalah integrasi antara layanan bimbingan karir dengan kurikulum inti pembelajaran. Dalam banyak kasus, guru mata pelajaran belum secara aktif terlibat dalam penguatan nilai-nilai karier di dalam kelas. Padahal, menurut Gysbers & Henderson (2006), keberhasilan bimbingan karir di sekolah sangat tergantung pada kolaborasi lintas unit, termasuk peran guru dalam menyisipkan informasi karier dalam konteks mata pelajaran yang mereka ampu.

Untuk mengatasi tantangan ini, SMKN 2 Painan telah mulai mengembangkan Career-Based Learning Integration, di mana pembelajaran produktif seperti teknik otomotif atau pelayaran dihubungkan langsung dengan standar kerja industri. Misalnya, dalam pembelajaran teknik kendaraan ringan, siswa juga diberikan informasi tentang perusahaan otomotif nasional, peluang kerja di luar negeri, serta etika kerja dan standar keselamatan kerja industri.

#### **c. Metode dan media pelaksanaan**

Strategi pelaksanaan juga mencakup pemilihan metode dan media yang relevan. Di SMKN 2 Painan, metode yang digunakan meliputi:

- 1) Ceramah karier, biasanya mengundang narasumber dari DUDI atau alumni sukses untuk memberikan inspirasi dan informasi aktual.
- 2) Diskusi kelompok dan sharing session, untuk memperkuat kesadaran diri dan refleksi karier.
- 3) Kunjungan industri dan magang, yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang dunia kerja.
- 4) Simulasi wawancara kerja dan pelatihan pembuatan CV, yang melatih keterampilan kerja praktis.

Media yang digunakan antara lain booklet informasi karier, papan pengumuman digital, video pembelajaran tentang etika kerja, serta media sosial sekolah untuk membagikan informasi lowongan dan peluang beasiswa. Penggunaan teknologi digital menjadi salah satu kekuatan baru dalam strategi layanan karier. Hal ini selaras dengan saran UNESCO (2015) agar sekolah-sekolah di negara berkembang mulai mengintegrasikan e-career counseling sebagai bagian dari layanan berbasis digital.

Namun, penggunaan media digital ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan perangkat, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya sistem informasi karier sekolah yang terpusat. Diperlukan pengembangan Career Information Management System (CIMS) di tingkat sekolah, agar data dan informasi karier dapat dikelola secara terpadu dan terjangkau oleh semua siswa.

#### **d. Kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)**

Salah satu strategi penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMK adalah menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Di SMKN 2 Painan, kerja sama dilakukan dengan beberapa pelabuhan, perusahaan perikanan, bengkel otomotif, dan instansi pemerintah daerah. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Penyediaan tempat magang dan PKL
- 2) Kunjungan industri (*industry visit*)
- 3) Pelatihan kerja singkat (*short course*) oleh teknisi profesional
- 4) Job fair sekolah yang menghadirkan mitra DUDI

Kerja sama ini memperkuat pendekatan experiential learning yang diyakini Kolb (1984) sebagai salah satu metode paling efektif dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Melalui interaksi langsung dengan dunia kerja, siswa dapat memahami tantangan riil di lapangan, mengenali nilai-nilai profesionalitas, dan mengembangkan jejaring kerja awal.

Namun, tantangan terbesar dalam strategi ini adalah kesinambungan dan kelembagaan kemitraan. Banyak kerja sama bersifat informal dan temporer, bergantung pada hubungan personal guru atau kepala sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi jangka panjang seperti penandatanganan MoU, penyusunan career development roadmap sekolah bersama DUDI, serta pelibatan alumni sebagai duta karier sekolah.

#### **e. Evaluasi dan tindak lanjut**

Evaluasi menjadi bagian penting dalam strategi pelaksanaan layanan bimbingan karir. Di SMKN 2 Painan, evaluasi dilakukan dalam bentuk refleksi akhir semester, laporan kegiatan guru BK, dan umpan balik siswa melalui angket. Sayangnya, evaluasi ini masih bersifat kuantitatif dan tidak menjangkau indikator perubahan perilaku karier siswa secara mendalam.

Sebagaimana disampaikan oleh Hidayah (2022), evaluasi program bimbingan karir seharusnya bersifat holistik dan mencakup penilaian terhadap perkembangan sikap kerja, kemampuan perencanaan karier, dan perubahan motivasi siswa. Untuk itu, SMKN 2 Painan perlu mengembangkan career readiness indicator berbasis instrumen asesmen yang valid dan reliabel.

### **4. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir**

Pelaksanaan bimbingan karir di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) idealnya menjadi bagian integral dari strategi pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan layanan ini tidak jarang menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuannya. Berdasarkan hasil temuan lapangan di SMKN 2 Painan serta analisis literatur, terdapat empat faktor utama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan bimbingan karir, yaitu faktor internal siswa, keterbatasan sumber daya manusia, dukungan kelembagaan yang lemah, dan minimnya jejaring dengan dunia industri.

#### **a. Faktor internal siswa: rendahnya motivasi dan kesadaran karir**

Faktor penghambat paling mendasar berasal dari sisi peserta didik itu sendiri. Banyak siswa di SMKN 2 Painan, khususnya pada kelas X dan XI, belum memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan karir sejak dini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memandang bimbingan karir sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan mereka. Beberapa siswa bahkan merasa enggan mengikuti kegiatan bimbingan karir karena merasa belum perlu memikirkan dunia kerja atau karena fokus utama mereka hanya untuk menyelesaikan studi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi karir oleh Eccles dan Wigfield (2002), yang menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam kegiatan pengembangan karir sangat dipengaruhi oleh nilai yang mereka tempatkan terhadap aktivitas tersebut serta harapan

keberhasilan yang mereka miliki. Jika siswa tidak melihat manfaat langsung dari layanan bimbingan karir atau merasa tidak yakin akan kemampuannya, maka keterlibatan mereka akan rendah.

Selain itu, sebagian siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan literasi karir yang rendah. Orang tua tidak mendorong anak untuk merencanakan masa depan secara terstruktur, dan sering kali menyerahkan urusan karier sepenuhnya kepada sekolah. Kondisi

ini diperkuat oleh temuan Siti (2020), yang menyebutkan bahwa ketidakhadiran dukungan keluarga dalam proses bimbingan karir menyebabkan siswa mengalami kebingungan arah dan minim inisiatif dalam menyusun tujuan karier.

#### **b. Keterbatasan sumber daya manusia: peran guru bk yang terbatas**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran sentral dalam pelaksanaan layanan karir di sekolah. Namun di SMKN 2 Painan, seperti halnya di banyak sekolah lain, rasio jumlah guru BK dengan jumlah siswa masih belum ideal. Seorang guru BK bisa menangani lebih dari 200 siswa, sehingga konseling individual atau layanan pemetaan minat-bakat tidak bisa dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan.

Menurut Gysbers dan Henderson (2006), layanan bimbingan karir yang efektif membutuhkan tenaga konselor yang memiliki waktu, pelatihan, dan sumber daya untuk mengembangkan program yang terstruktur. Tanpa dukungan ini, pelaksanaan program cenderung reaktif, hanya menanggapi permintaan siswa atau diadakan menjelang kelulusan.

Selain itu, guru BK di sekolah umumnya belum sepenuhnya dibekali kompetensi dalam career counseling berbasis teknologi digital atau pendekatan modern seperti solution-focused brief counseling. Padahal perkembangan dunia kerja kini sangat dipengaruhi oleh transformasi digital, dan informasi karier harus mampu disampaikan secara cepat dan adaptif. Keterbatasan ini menjadikan layanan bimbingan karir kurang inovatif dan cenderung monoton, sehingga tidak menarik bagi siswa generasi digital (digital native).

#### **c. Dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah yang lemah**

Faktor berikutnya adalah lemahnya dukungan kelembagaan sekolah terhadap keberlangsungan dan kualitas layanan bimbingan karir. Di SMKN 2 Painan, layanan bimbingan karir sudah masuk dalam agenda rutin sekolah, namun belum terintegrasi secara kuat dalam perencanaan strategis dan dokumen kurikulum. Akibatnya, pelaksanaan layanan ini lebih sering bergantung pada inisiatif pribadi guru BK daripada kebijakan institusional yang kuat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell (2011), sistem bimbingan karir yang kuat memerlukan dukungan dari manajemen sekolah dalam bentuk alokasi waktu, dana, ruang kerja yang memadai, serta evaluasi program secara berkala. Sayangnya, di banyak sekolah, layanan ini belum dipandang sebagai komponen prioritas. Fokus sekolah sering kali lebih diarahkan pada capaian akademik dan kinerja Ujian Kompetensi Keahlian (UKK), sementara aspek karier dan kesiapan kerja dianggap sebagai tanggung jawab PKL atau dunia luar.

Masalah lain yang turut memperburuk kondisi ini adalah kurangnya koordinasi antara guru BK, kepala program keahlian, dan pihak manajemen sekolah. Dalam banyak kasus, tidak ada forum khusus untuk menyelaraskan materi pembelajaran produktif dengan layanan bimbingan karir. Hal ini menyebabkan program yang seharusnya saling melengkapi berjalan secara terpisah dan tidak sinergis.

#### **d. Keterbatasan jejaring dengan dunia usaha dan industri**

Kemitraan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) merupakan salah satu kunci keberhasilan layanan bimbingan karir. Sayangnya, jejaring ini masih terbatas, dan sebagian besar kerja sama bersifat informal atau berbasis hubungan personal. Di SMKN 2 Painan, kerja sama dengan mitra industri sudah berjalan, namun belum sistematis dan belum dikembangkan dalam bentuk jangka panjang yang terstruktur. Banyak kegiatan magang atau kunjungan industri yang dilakukan tanpa adanya tindak lanjut berupa rekrutmen, pelatihan lanjutan, atau mentoring karier.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki career development ecosystem yang kuat. Padahal, menurut OECD (2010), sekolah vokasi di negara maju mulai membangun dual- system education, yaitu model pelatihan kejuruan yang terintegrasi secara

formal dengan industri. Melalui sistem ini, siswa tidak hanya magang, tetapi juga mendapatkan pembinaan karier dan sertifikasi kompetensi yang relevan.

Di sisi lain, belum semua industri memahami peran penting mereka dalam mendukung kesiapan kerja siswa SMK. Beberapa mitra menganggap kegiatan kerja sama hanya sebagai CSR (corporate social responsibility), bukan sebagai bagian dari talent development pipeline yang saling menguntungkan. Hal ini memerlukan advokasi dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan untuk menjembatani komunikasi dan mengatur regulasi kemitraan yang saling menguntungkan antara sekolah dan industri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir di SMKN 2 Painan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa. Penerapan program bimbingan karir yang dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi mulai dari kelas X hingga kelas XII telah membantu siswa dalam mengenali potensi diri, membangun efikasi diri, serta memahami peluang dan tantangan dunia kerja. Konsep dan strategi pelaksanaan layanan ini menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran penting dalam mengembangkan kesadaran karir siswa, baik melalui layanan langsung seperti bimbingan kelompok, konseling individu, maupun kolaborasi eksternal dengan DUDI.

Dari segi pengaruh, bimbingan karir terbukti mampu meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan karir), afektif (motivasi dan sikap kerja), dan psikomotorik (keterampilan kerja praktis) siswa. Siswa yang aktif mengikuti layanan cenderung lebih percaya diri, mampu menyusun rencana karier, dan siap menghadapi proses rekrutmen serta lingkungan kerja nyata. Namun demikian, efektivitas layanan ini belum merata bagi semua siswa, tergantung pada motivasi individu, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya literasi karir sebagian siswa, keterbatasan jumlah dan kapasitas guru BK, kurangnya dukungan struktural dari manajemen sekolah, serta belum optimalnya kerja sama yang berkelanjutan dengan dunia usaha dan industri. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya upaya penguatan layanan secara sistemik, baik dari sisi internal sekolah maupun eksternal.

Dengan demikian, penerapan bimbingan karir di SMKN 2 Painan telah menunjukkan arah yang positif, namun memerlukan peningkatan dalam aspek kelembagaan, personalisasi layanan, serta kolaborasi antarlembaga secara strategis dan berkelanjutan.

## Saran

1. **Bagi Sekolah**, disarankan untuk memperkuat dukungan struktural terhadap layanan bimbingan karir melalui kebijakan khusus, alokasi sumber daya, dan integrasi kurikulum berbasis karier. Sekolah juga perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru BK agar mampu mengadopsi pendekatan karier yang lebih adaptif dan berbasis teknologi.
2. **Bagi Guru BK**, penting untuk mengembangkan asesmen kebutuhan siswa secara lebih personal dan membangun layanan bimbingan karir yang responsif, partisipatif, dan berbasis data. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran juga perlu diperluas agar nilai-nilai karier dapat terinternalisasi dalam semua aspek pembelajaran.
3. **Bagi Pemerintah Daerah dan Dunia Usaha/Industri**, disarankan untuk memperluas jejaring kerja sama dengan SMK dalam bentuk program magang, pelatihan, mentoring, dan rekrutmen yang terstruktur. Dukungan ini akan memperkuat ekosistem pengembangan karier dan mempercepat proses transisi lulusan dari sekolah ke dunia kerja.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, kajian lanjutan dapat difokuskan pada pengukuran dampak jangka panjang bimbingan karir terhadap keberhasilan lulusan SMK di dunia kerja, serta eksplorasi model layanan karier berbasis digital yang lebih fleksibel dan inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021*. BPS RI.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (4th ed.). American Counseling Association.
- Hartung, P. J. (2009). Career Development Theory and Practice: The Role of Career Counseling in Vocational Maturity. *Journal of Career Assessment*, 17(1), 44–58.
- Hidayah, N. (2022). Pengaruh Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Karir*, 5(2), 45–58.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122.
- Mulyadi, A. (2021). Peran Soft Skills dalam Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 12–20.
- OECD. (2010). *Learning for Jobs: OECD Reviews of Vocational Education and Training*. OECD Publishing.
- Prasetyo, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(3), 78–89.
- Rahman, F. (2019). Kesiapan Kerja Siswa SMK: Tinjauan dari Perspektif Bimbingan Karir. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(4), 101–112.
- Siti, N. (2020). Pengembangan Program Bimbingan Karir di SMK. *Jurnal Riset Pendidikan*, 8(1), 25–40.
- Sukardi, S. (2021). Bimbingan Karir untuk Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 7(2), 99–110.
- Sukardi, S. (2021). Bimbingan Karir untuk Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 7(2), 99–110.
- Super, D. E. (1990). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career Choice and Development* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Sutrisno, H. (2020). Pendidikan Vokasional di Era Disrupsi: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 134–142.
- UNESCO. (2015). *Career Guidance and Counseling Toolkit for Education Systems*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Guidance and Counselling in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.